

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Competence means fitness or ability*” yang berarti kecakapan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah 1). kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan), 2) kemampuan menguasai. Sementara Johnson menyatakan “*Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya dalam mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka Feralys Novauli mengambil kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁶

¹⁶ Feralys Novauli, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestadi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3 No. 1 Februari 2015, h. 48

Feralys Novauli juga memandang bahwa kompetensi menjadi pilar atas kinerja suatu profesi dimana dalam konteks ini adalah guru. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional, dalam menjalankan fungsi sebagai guru.¹⁷

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.¹⁸

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian,

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . h. 25

dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara lengkap membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁹

Selain itu, kompetensi guru juga diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Kompetensi guru merupakan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada siswa.²⁰

Kompetensi guru menyangkut seluruh kemampuan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya. Kompetensi

¹⁹ *Ibid.* h. 26

²⁰ Feralys Novauli, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestadi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh, . . .*, h. 49

guru adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Selain itu kompetensi guru juga merupakan uraian kemampuan yang memadai dalam segi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan menguasai standar materi.²¹

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dijelaskan bahwa:²²

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kemudian dilanjut pada pasal 10 ayat (1) bahwa:²³

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru meliputi empat aspek sebagai berikut:²⁴

1. Kompetensi pedagogik

kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan siswa

²¹ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 50

²² Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

²³ *Ibid.*

²⁴ Standar Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 butir a, b, c, dan d

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan dan kebijaksanaan yang tepat. Kesalahan dalam profesi pendidikan dapat menimbulkan akibat yang fatal, sehingga dalam

perencanaan dan pelaksanaannya harus dilakukan oleh para ahli yang kompeten.²⁵

Adapun keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak aspek, seperti aspek pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan juga sikap. Artinya, kompeten dalam satu bidang tidaklah cukup sebagai standar berhasilnya proses pembelajaran. Pekerjaan mengajar membutuhkan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Semua kemampuan tersebut harus dipadukan menjadi suatu wawasan yang utuh ketika seseorang menjadi guru. Sehingga, guru sebagai tenaga profesional diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dan berprestasi melalui berbagai sarana pendidikan yang ada.²⁶

B. Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Siti Suwadah Rimang, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mentransfer ilmu yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Sudarman Danim, mengungkapkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang meliputi kemampuan memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Pendapat lain dikemukakan Uyoh Sadulloh, kompetensi

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . h. 30

²⁶ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, . . . , h. 51-52

pedagogik merupakan ilmu yang membahas tentang pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak yang menjelaskan seluk beluk pendidikan anak.²⁷

Menurut Ni Nyoman Perni pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Makhluk pedagogik adalah manusia yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia sebagai makhluk dengan tingkat kecerdasan yang tinggi memang masih membutuhkan bimbingan dan didikan sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya, karena setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik dan lebih cerdas. Meskipun demikian, jika potensi itu tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggungjawab orang tua dan pendidik secara umum.²⁸

Dalam observasi yang dilakukan oleh Umu Syaidah, dkk menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran dan kemampuan mengembangkan proses pembelajaran serta dapat memahami cara berfikir siswa.²⁹

Kondisi ini, dalam tinjauan Mulyasa (2009:75), sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut, yaitu: (a) pemahaman wawasan dan landasan

²⁷ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, Alfian Erwinsyah, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 1 Februari 2019*, h. 75

²⁸ Ni Nyoman Perni, "KOMPETENSI PEDAGOGIK SEBAGAI INDIKATOR GURU PROFESIONAL", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2019*, h. 177

²⁹ Umu Syaidah, Bambang Suyadi, Hety Mustika Ani, "PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DI SMA NEGERI RAMBIPUJI TAHUN AJARAN 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 12 Nomor 2 (2018)*, h. 186

kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar (EHB), dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰ Adapun dalam penelitian ini untuk memudahkan proses penelitian, peneliti hanya mengambil empat indikator sebagai berikut:

1. **Pemahaman terhadap Peserta Didik.**

Syukri Indra dalam tesisnya menjelaskan bahwa menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.³¹

Selain itu, Syukri Indra juga menambahkan bahwa guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata

³⁰ Putri Balqis, Nasir Usman, Sakdiah Ibrahim, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SMPN 3 INGIN JAYAKABUPATEN ACEH BESAR", *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 2 No 1 Agustus 2014*, h. 27

³¹ Syukri Indra, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI PADA SISWA DI SMK FARMAKO MEDIKA PLUS CARANGIN-BOGOR", *TESIS IAIN SURAKARTA: 2015/2016*, h. 24

menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada siswa dengan cara-cara yang variatif.³²

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.³³ Adapun rinciannya sebagai berikut:³⁴

a. Tingkat kecerdasan

Secara ringkas tingkat kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk berfikir abstrak, belajar, atau mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan pada situasi-situasi yang baru. Adapun pengertian lain menyatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk mempertimbangkan dengan baik dan berfikir tentang gagasan-gagasan yang abstrak.

Till (1971) membagi IQ menjadi beberapa golongan. Adapun golongan tersebut sebagai berikut; Golongan yang terendah adalah mereka yang IQ nya antara 0 – 50.

³² *Ibid.* h. 25

³³ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, Alfian Erwinsyah, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA", . . . , h. 75

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . h. 84-98

Di antara mereka (0- 20 atau 25) tergolong tak dapat dididik atau dilatih. Mereka hanya mampu belajar tidak lebih dari dua tahun. Mereka yang tergolong dalam IQ antara 25 – 50 bisa dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya. Beberapa penulis menyatakan kedua golongan ini sebagai keterbatasan mental, lemah pikiran atau cacat mental, ada pula yang menyebutnya dengan *idiot* atau *imbicile*.

Kemudian golongan yang lebih tinggi dari mereka yang tergolong *idiot* dan *imbicile* adalah yang memiliki IQ antara 50 – 70 yang dikenal dengan golongan *moron*, yaitu keterbatasan atau keterlambatan mental. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Adapun untuk melayani mereka dibutuhkan latihan khusus.

Mereka yang memiliki IQ antara 70 – 90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Namun, meskipun begitu guru harus menghindari pemakaian istilah tersebut, karena dapat merendahkan semangat. Kelompok anak ini dapat dibantu dengan pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat, disamping kesabaran guru.

Golongan menengah (90 - 110) merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, yaitu sekitar 45 - 50 persen. Mereka yang berada pada golongan ini bisa belajar secara normal. Di atas mereka adalah golongan di atas rata-rata, yang memiliki IQ antara 110 – 130. Mereka sering diistilahkan dengan peserta didik yang cepat mengerti atau superior. Sedangkan mereka yang memiliki IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya. Adapun ciri-ciri anak genius sebagai berikut:³⁵

- 1) Belajar dengan cepat dan mudah
- 2) Mempertahankan (menyimpan) apa yang dipelajari
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang baik, mampu membaca dengan baik, dan menyenangi kegiatan tersebut
- 4) Memiliki kemampuan berfikir logis, membuat generalisasi, dan melihat hubungan-hubungan
- 5) Lebih sehat dan lebih mampu menyesuaikan diri dari pada anak-anak kelompok normal
- 6) Mencari teman yang lebih tua

b. Kreativitas

³⁵ *Ibid.* h. 81-82

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok, penugasan dan pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu difahami oleh guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.

Houston dan Mednick menjelaskan bahwa pada umumnya orang yang memiliki skor es kreativitas tinggi cenderung mencari hal-hal yang baru dan lebih suka melakukan hal-hal yang tak terduga. Sedangkan sebaliknya orang yang memiliki skor kreativitas rendah cenderung lebih suka hal-hal yang biasa. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Jones yang menyatakan bahwa orang kreatif cenderung terbuka terhadap ide-ide baru.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali guru tidak sadar

bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Proses pembelajaran dalam kelas pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman pengetahuan, dan ingatan. Dalam keadaan tersebut biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalkannya. Guru pada umumnya kurang menyenangkan suasana pembelajaran yang para peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks pelajaran yang diajarkan pada saat itu. Dengan demikian, maka aktivitas dan kreativitas peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.

Berikut ini hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik:³⁶

- 1) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru
- 2) Bantulah peserta didik dalam memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi

³⁶ *Ibid.* h. 88-89

pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original

- 3) Berikan tugas-tugas secara independent
- 4) Ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak
- 5) Hargai perbedaan individu peserta didik
- 6) Jangan memaksakan kehendak kepada peserta didik
- 7) Kembangkan tugas-tugas yang dapat mengembangkan kreativitas
- 8) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka
- 9) Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memicu potensi secara optimal
- 10) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran.

c. Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang, dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta

didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka.

Sehubungan dengan peserta didik yang memiliki hambatan ini, Ornstein dan Levine membuat pernyataan sebagai berikut:³⁷

- 1) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok
- 2) Penilaian terhadap mereka harus adil dan menyeluruh
- 3) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah
- 4) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka Panjang dan jangka pendek harus diberikan. Dan harus diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih
- 5) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk memberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu amal-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah

³⁷ *Ibid.* h. 94-95

d. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Adapun empat pokok perkembangan yang dikemukakan Jean Peaget sebagai berikut:³⁸

- 1) Tahap sensomotorik (sejak lahir hingga dua tahun). Pada tahap ini individu mulai menyadari bahwa benda-benda disekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan Kembali dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara benda-benda yang memiliki persamaan.
- 2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila dia diberi contoh-contoh yang nyata atau familiar. Dengan contoh tersebut anak memperoleh suatu kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan konsep tersebut.
- 3) Tahap operasi nyata (7-11 tahun). Pada tahap ini anak mulai mengatur data kedalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan

³⁸ *Ibid.* h. 97-98

dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Anak mampu membuat keputusan tentang hubungan-hubungan timbal balik dan yang berkebalikan, misalnya kiri dan kanan adalah hubungan dalam hal posisi atau tempat.

- 4) Tahap operasi formula (usia 11 dan seterusnya). Tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan berfikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara. Pada masa ini individu mampu berfikir logis tentang data yang abstrak, mampu menilai data menurut kriteria yang diterima, mampu menyusun hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin bisa terjadi, mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman secara langsung.

Teori Piaget sesuai dengan tugas guru dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelektual dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada tahap-tahap fungsi

intelektual yang berbeda. Pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik khususnya formal yang membina peserta didik dalam kondisi terancang disertai penetapan hasilnya (evaluasi).³⁹

Perbedaan antar individu seperti yang diuraikan di atas juga perlu dipahami oleh pengembang kurikulum, guru, calon guru, dan kepala sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini, pembelajaran dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi peserta didik.

Memahami karakteristik individu dalam pembelajaran peserta didik diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu normal, sedang, dan tinggi. Pembelajaran yang didiversifikasi untuk masing-masing kelompok mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴⁰

a. Kelompok Normal

³⁹ *Ibid.* h. 98

⁴⁰ Ni Nyoman Perni, "KOMPETENSI PEDAGOGIK SEBAGAI INDIKATOR GURU PROFESIONAL", . . . , h. 178-179

Mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktik aplikasi dan mengembangkan kemampuan praktik akademik yang berhubungan dengan pekerjaan

b. Kelompok Sedang

- 1) Mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahiran menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal
- 2) Mengembangkan kemahiran akademik dan kemahiran praktikal sehubungan dengan tuntutan dunia kerja maupun untuk melanjutkan program pendidikan professional

c. Kelompok Tinggi

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi

Menurut Nanang Priatno dan Tito Sukanto dalam tesis Syukri Indra menyebutkan bahwa ada enam indikator penilaian guru untuk kompetensi ini yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelasnya

⁴¹ Syukri Indra, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI PADA SISWA DI SMK FARMAKO MEDIKA PLUS CARANGIN-BOGOR", . . . , h. 25-26

- b. Guru memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
- d. Guru mencoba mengetahui penyimpangan perilaku siswa untuk mencegah perilaku tersebut merugikan siswa lain
- e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa
- f. Guru memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak dimarginalkan seperti tersisihkan, diolok, minder dsb.

2. Perencanaan Pembelajaran

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu rencana harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta

dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴²

Guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktifitas pembelajaran dari awal hingga akhir direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah kemungkinan yang timbul dari skenario yang direncanakan.⁴³ Dalam hal tersebut Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁴

Selain itu, perencanaan merupakan awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimis yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan, metode pengajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁵

⁴² Nurlaila, "URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU", *Jurnal Ilmiah Volume 1 Nomor 1 (2018)*, h. 96

⁴³ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, Alfian Erwinsyah, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA", . . . , h. 76

⁴⁴ Jufri Dolong, "SUDUT PANDANG PERENCANAAN DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN", *Jurnal Volume 5 Nomor 1 (2016)*, h. 67

⁴⁵ *Ibid.* h. 68

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyasa perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Adapun secara rinci sebagai berikut:⁴⁶

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya terjadi, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar. Namun, dalam melibatkan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan peserta didik.

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan, sehingga peserta didik lebih nyaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . h. 100-102

hal tersebut dapat dilakukan dengan prosedur berikut:

- 1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran
- 2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar
- 3) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Ketiga hal tersebut dalam dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar, baik secara perorangan maupun kelompok, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

b. Identifikasi kompetensi dasar

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan

komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran karena memiliki peran penting yang menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap materi, metode, media serta penilaian pembelajaran.

Dalam pembentukan kompetensi disyaratkan melibatkan *intelegensi question (IQ)*, *emosional intelegensi (EI)*, *creativity intelegensi (CI)*, yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual intelegensi (SI)*. Dengan demikian ada hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, dan untuk hidup bermasyarakat.

c. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi, metode dan teknik, media dan sumber

pembelajaran, alokasi waktu, dan daya dukung lainnya.

Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika membuat perencanaan pembelajaran. Ketiga hal tersebut antara lain sebagai berikut:⁴⁷

a. Tersedianya sumber belajar

Salah satu hal yang penting bagi guru ketika mempersiapkan pembelajaran adalah mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Seperti meminta siswa untuk membuat resume dari sebuah topik dengan memberikan informasi tentang ketersediaan sumber tersebut di perpustakaan atau tempat lainnya.

b. Harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa

Seorang guru yang baik tentunya tahu seperti apa kondisi peserta didiknya. Dengan demikian guru tidak

⁴⁷ Nurlaila, "URGENSI PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU", . . . , h. 98

sembarangan ketika memilih metode pembelajaran. Selain itu guru juga tidak akan memaksakan proses pembelajaran ketika kondisi psikologis siswa tidak baik. Guru yang baik akan mencari solusi ketika peserta didiknya bermasalah, sehingga dapat mengikuti belajar Bersama tanpa harus tertekan secara emosional.

- c. Siap melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab

Seseorang yang membuat rencana jika ingin rencananya berhasil tentunya akan berusaha untuk melaksanakan setiap langkah-langkah yang telah direncanakan dengan penuh tanggung jawab. Begitupun bagi guru yang telah berusaha merencanakan pembelajarannya, tentu akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar rencananya berhasil.

3. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti-dialog proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana

Peraturan Pemerintah tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa ada komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.⁴⁸

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa.⁴⁹

⁴⁸ Ni Nyoman Perni, "KOMPETENSI PEDAGOGIK SEBAGAI INDIKATOR GURU PROFESIONAL", . . . , h. 179

⁴⁹ Syukri Indra, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI PADA SISWA DI SMK FARMAKO MEDIKA PLUS CARANGIN-BOGOR", . . . , h. 27-28

Selaras dengan hal tersebut guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif, dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Melaksanakan proses belajar mengajar berkenaan dengan kemampuan guru dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kemampuan ini antara lain menyangkut penerapan metode pembelajaran yang efektif, penguasaan pengendalian kelas (pengelolaan kelas), penggunaan media pembelajaran khususnya media berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian hasil pembelajaran. Semua itu merupakan persyaratan utama agar berlangsung proses pembelajaran yang efektif.⁵⁰

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Adapun dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi

⁵⁰ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, Alfian Erwinsyah, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA", . . . , h. 76

peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal sebagai berikut:⁵¹

a. Pre-Test

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre-tes, untuk mengetahui darimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre-tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre-tes maka pikiran mereka akan terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre-tes dan post-tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi mana yang

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . h. 103-106

telah dicapai oleh peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Proses

Kualitas pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang berkualitas, serta sesuai dengan kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

Adapun untuk memenuhi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif dan dapat membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik fisik, spiritual, mental, moral, maupun sosial. Hal ini berarti jika tujuannya bersifat afektif dan psikomotorik, maka guru

tidak cukup hanya mengajarkan dengan sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun, perlu adanya penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai afektif dan psikomotorik yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Untuk itu guru diharapkan dapat mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan metode dan strategi tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.

c. Post-Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post-tes. Seperti halnya pre-tes, post-tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Adapun fungsi post-tes antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun

- kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre-tes dan post-tes
- 2) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan. Serta mengetahui kesulitan belajar
 - 3) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

C. Minat Belajar Siswa

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang menyuruh. Kemudian minat juga diartikan sebagai penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin besar atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat seseorang.⁵²

Menurut Andi Achru dalam jurnalnya menjelaskan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh

⁵² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 268

karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan.⁵³

Minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang yang menyatu sehingga gigih dan semangat melakukan sesuatu. Rasa lebih suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan, karena dilandasi kesenangan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian psikologi, menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang pelajaran, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang kuat, serius, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Adapun menurut Elizabeth B. Hurlock fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut.⁵⁵

⁵³ Andi Achru P., "PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN", *Jurnal IDAARAH Volume 3 Nomor 2 Desember 2019*, h. 207

⁵⁴ Noor Komari Pratiwi, "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERHATIAN ORANG TUA, DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK KESEHATAN DI KOTA TANGERANG", *Jurnal Pujangga Volume 1 Nomor 2 Desember 2015*, h. 90

⁵⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 268-269

1. Minat dapat memengaruhi bentuk cita-cita. Sebagai contoh anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi. Sedangkan anak yang berminat pada kesehatan, maka akan memiliki cita-cita menjadi dokter.
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun sedang hujan.
3. Minat dapat memengaruhi prestasi belajar. Seorang siswa meskipun diajar oleh guru yang sama tapi antara satu anak dengan anak yang lainnya mendapat pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.
4. Minat yang terbentuk sejak kecil sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Misalnya ketika seseorang berminat menjadi guru sejak kecil, maka akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila hal ini terwujud maka semua kesulitan menjadi guru tidak akan dirasa, karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela.

Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa

memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut.⁵⁶

Oleh karena itu, minat mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Sedangkan apabila bahan pelajaran menarik minat siswa, maka siswa akan mudah dalam menerima materi yang diberikan.⁵⁷

Kemudian, kaitannya dengan minat belajar siswa terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah. Adapun beberapa indikator yang dapat menunjukkan minat belajar siswa adalah sebagai berikut:⁵⁸

1. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran sains, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan sains dengan tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

Menurut Noor Komari Pratiwi minat erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Minat dapat timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu

⁵⁶ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, dan Alfian Erwinsyah, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA", . . . , h. 77

⁵⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 269

⁵⁸ *Ibid.* h. 270-272

memerhatikan dan mengingat secara terus menerus. Oleh karena itu, minat sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk memelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.⁵⁹

2. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian, dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.⁶⁰

Dalam hal ini tentunya minat atau keinginan erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan memusatkan atau mengarahkan seluruh aktivitas fisik maupun psikisnya ke arah yang diamatinya.⁶¹

⁵⁹ Noor Komari Pratiwi, "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERHATIAN ORANG TUA, DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK KESEHATAN DI KOTA TANGERANG", . . . , h. 88

⁶⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 270

⁶¹ Noor Komari Pratiwi, "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERHATIAN ORANG TUA, DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK KESEHATAN DI KOTA TANGERANG", . . . , h. 88

3. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Kemudian ada yang mengembangkan minat belajarnya terhadap bidang pelajaran tertentu karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, atau bahan pelajaran yang menarik.⁶²

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.⁶³

Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatian lebih banyak dari pada siswa lainya. Siswa yang memiliki perhatian terhadap pelajaran akan berusaha konsentrasi dalam mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru dengan mencatat poin-poin penting, siswa tidak akan mudah terganggu dengan lingkungan yang disekitar, misalnya terdapat suara gaduh, maka siswa tetap memperhatikan guru menjelaskan. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap

⁶² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 270

⁶³ Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, "MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Volume 1 Nomor 1 Agustus 2016*, h. 130

materi, maka akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi. Pada dasarnya siswa yang minat belajarnya tinggi, aktif dalam menemukan pengetahuan.⁶⁴

Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas seorang siswa akan ikut terlibat dalam proses menerima materi pelajaran. Seperti bertanya kepada guru apabila terdapat materi yang kurang dipahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada saat diskusi terjadi maka siswa akan sepenuhnya mengikuti yang diperintahkan oleh guru dengan aktif berpendapat, dan bertukar pikiran dengan teman.⁶⁵

4. Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat atau fungsi dalam pelajaran juga merupakan salah satu indikator dari minat belajar. Misalnya ketika siswa mau mempelajari pelajaran sains, ia akan merasakan manfaat dari pelajaran tersebut di kehidupannya. Sehingga, dengan manfaat tersebut siswa akan menjadi lebih giat dalam belajar.⁶⁶

⁶⁴ Kabela Putri, Sutrisno Djaja, Bambang Suyadi, "PENGARUH MINAT BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 PRAJEKAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN AJARAN 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 11 Nomor 1 (2017)*, h. 68

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 271

Fungsi guru sangat dominan dan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa dan minat belajar. Bantuan yang diberikan oleh guru dapat dilihat dari segala sesuatu yang diperbuatnya untuk menjadikan anak didiknya tertarik untuk mengikuti pelajaran. Kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu menarik minat belajar siswa, sehingga dapat tercipta situasi belajar atau pendidikan yang efektif dan efisien.

Membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran.⁶⁷

Di sisi lain, guru harus memahami para siswanya, karena keadaan siswa pada setiap saat tidak akan sama seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan keadaan siswa, serta mampu memprediksi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa

⁶⁷ Erlando Doni Sirait, "PENGARUH MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA", *Jurnal Formatif Volume 6 Nomor 1 (2016)*, h. 38-39

yang akan datang. Adapun cara meningkatkan minat belajar siswa menurut Darliana adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Perhatikan siswa dengan wajah yang ramah, karena sejatinya setiap siswa ingin diperhatikan gurunya
2. Pada saat siswa menjawab atau mengajukan pertanyaan, tataplah siswa dengan ramah. Jangan memalingkan muka atau membelakangi siswa, karena mereka ingin dihargai.
3. Jika jawaban siswa salah, guru jangan langsung marah atau menyalahkan siswa. Lakukan dengan cara yang dapat membuat siswa termotivasi untuk mengajukan jawaban atau pertanyaan lagi. Guru harus menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa. Jika jawaban siswa benar, berilah penghargaan atau pujian secukupnya
4. Jika ada siswa yang diam terus-menerus, mintalah siswa tersebut untuk mengemukakan pendapatnya setelah siswa lain menjawab pertanyaan
5. Jangan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara serempak oleh siswa. Karena jawaban yang serempak akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan minat belajar siswa.
6. Jika ada siswa yang ingin tampil di depan untuk menjelaskan sesuatu, berilah kesempatan siswa itu untuk menjelaskan. Dan

⁶⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 273-274

jika ada kesalahan dalam menjelaskan, maka berilah bantuan yang dapat membuat siswa itu dapat menjelaskan dengan baik. Bagaimanapun kesalahan siswa, bersikaplah untuk tetap menghargai siswa dan mintalah siswa lain untuk menghargai siswa tersebut.

7. Jangan menyinggung perasaan siswa, bagaimanapun kesalahannya. Pada saat siswa melakukan kesalahan pada saat itu terdapat peluang untuk meningkatkan sikap dan minat belajar siswa. Perbaikilah kesalahan siswa tersebut dengan cara membuat siswa itu senang menerima.

Dalam proses pembelajaran seorang peserta didik harus mempunyai minat dalam belajar. Menurut Prahmadita yang dikutip oleh Amni Fauziah, dkk dalam meningkatkan minat belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: 1) Faktor Internal yang terdiri dari: a) Motivasi, b) Cita – Cita, c) Bakat, 2) Faktor eksternal yang terdiri dari a) Guru, b) Keluarga, c) Teman Pergaulan, d) Lingkungan.⁶⁹

Setelah peserta didik memiliki minat untuk memulai belajar yang ditandai dengan rasa ingin tahu, bertanya, menalar, menguji coba dan menyimpulkan sendiri kasus yang dipelajari, maka selanjutnya adalah

⁶⁹ Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, Samsul Azhar, "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SDN PORIS GAGA 05 KOTA TANGERANG", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 4 Nomor 2 (2017)*, h. 49-50

menjaga kestabilan proses belajar tersebut. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:⁷⁰

1. Untuk menjaga minat belajar siswa adalah dengan membangun citra positif dari guru itu sendiri. Citra positif dari seorang guru akan meningkatkan minat belajar secara emosional. Adapun caranya yaitu dengan penyampaian yang mempermudah siswa dalam menyerap materi dan mengurangi kebosanan dalam pembelajaran.
2. Seorang guru harus dapat membangkitkan rasa bangga dan rasa suka selama siswa mempelajari materi yang disampaikan dan suka belajar bersama guru yang bersangkutan sehingga siswa merasa mendapatkan manfaatnya. Jika siswa merasa tidak ada manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, maka siswa bisa enggan untuk bersungguh-sungguh, siswa hanya belajar karena takut tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Sehingga kompetensinya akan hilang setelah ujian usai.

Adapun manfaat yang bisa dirasakan siswa dari kedua langkah tersebut adalah:⁷¹

1. Pembelajaran dirasakan lebih mudah dan menyenangkan yang biasanya dihasilkan dari cara penyampaian yang menarik dan mudah diserap oleh siswa

⁷⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, . . . h. 275

⁷¹ *Ibid.* h. 276

2. Minat, semangat, dan prestasi belajar siswa meningkat. Biasanya lantaran terinspirasi dari citra positif dari seorang guru yang sanggup menjadi mentor sekaligus motivator bagi siswanya
3. Proses pembelajaran yang disukai siswa terjadi dari kemampuan guru memanfaatkan sumber dan media belajar dari berbagai sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa dalam kegiatan belajar.

D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa

Menurut purwanto yang dikutip oleh Intan Nihayatus Shovia, menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, kreatif, dan mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan tentunya akan mempengaruhi minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah pembelajaran yang baik, sebab kemampuan tersebut sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga minat belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁷²

Selain itu, menurut Risma Eka Pradina dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya seorang guru memiliki kompetensi pedagogik adalah guru dapat mengembangkan kemampuannya terhadap

⁷² Intan Nihayatus Shovia, PENGARUH KOMPETENSI GURU PAI TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 BOYOLANGU TULUNGAGUNG, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2017, h. 130

anak didiknya dengan maksimal, karena dengan guru menguasai bermacam-macam teori, mereka dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didiknya. Selain itu guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran, dengan hal tersebut guru akan lebih mudah dalam menyesuaikan antara model pembelajaran dan kondisi siswa. Pada dasarnya peningkatan kompetensi pedagogik guru akan menghindarkan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton, tidak disukai siswa dan membuat siswa kehilangan minat serta konsentrasi belajarnya.⁷³ Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Aspek Memahami Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa

Menurut Risma Eka Pradina dalam skripsinya menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam aspek pemahaman terhadap siswa dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dikarenakan dengan guru memahami siswa, guru akan memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan pada anak, hal itu akan membuat guru dapat memilih pendekatan yang tepat untuk siswanya, dimana guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit pada pembelajaran dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru dapat memiliki pengetahuan

⁷³ Risma Eka Pradina, PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV DAN V DI MADRASAH IBTIDAIYAH TARBİYATUSSIBYAN TANJUNG KALIDAWIR TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2018/2019, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019, h. 122-123

dan pemahaman terhadap latar belakang siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah belajar yang dimiliki siswa serta dapat menentukan solusinya.⁷⁴

2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Aspek Perencanaan Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risma Eka Pradina menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam aspek perencanaan pembelajaran dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dikarenakan kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dapat digunakan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran, serta hal-hal lain yang dapat mendukung proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terealisasi dengan baik dan terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru yaitu RPP. Dari pengembangan RPP tersebut dapat terlihat bagaimana struktur dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya, tentunya hal ini tidak terlepas dari penyesuaian dengan kondisi dan keadaan siswa.⁷⁵

Selaras dengan hal di atas, dalam wawancara yang dilakukan oleh Elvi Rusyanawati didapatkan bahwa guru

⁷⁴ *Ibid.* h. 117

⁷⁵ Risma Eka Pradina, PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV DAN V DI MADRASAH IBTIDAIYAH TARBİYATUSSIBYAN TANJUNG KALIDAWIR TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2018/2019, . . . , h. 119

haruslah memiliki kompetensi pedagogik dalam hal perencanaan pembelajaran, hal ini penting dikarenakan seorang guru dalam mengajar tidak boleh menyimpang dari alur yang sudah direncanakan dalam RPP. Sehingga RPP tersebut dapat dijadikan patokan dalam melaksanakan pembelajaran.⁷⁶

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik Dan Dialogis Terhadap Minat Belajar Siswa

Risma Eka Pradina dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam aspek pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dengan mengutip pendapat dari Marseleus bahwa pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar, dengan kata lain tidak hanya pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan saja. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang mendidik guru hendaknya memposisikan diri sebagai motivator dan inspirator bagi siswa. Guru hendaknya menantang siswa untuk bisa menemukan pengetahuan sendiri dan menemukan cara-cara pemecahan masalah sendiri secara kreatif. Selain itu guru juga harus bisa mengelola ruang belajar,

⁷⁶ Elvi Rusyanawati, PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP NEGERI 2 NGANTRU-TULUNGAGUNG, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2017, h. 137

waktu belajar, sumber belajar, perilaku mengajar dan kegiatan pembelajaran dengan sebaikmungkin. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menemukan hal-hal baru dan manfaat dari pembelajaran yang berguna bagi kehidupannya.⁷⁷

Selanjutnya, dikemukakan juga dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Elvi Rusyanawati yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara guru dan siswa melalui sarana dialog. Proses dialog ini pun tidak boleh tertuju kepada guru saja, namun harus menjadi sebuah motivasi yang muncul dari guru dan siswa, sehingga proses ini akan senantiasa merefleksikan antara pengalaman guru dan siswa. Dalam hal ini diusahakan siswa dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa mereka dan pendapat mereka sendiri, sehingga terciptalah situasi yang dialogis antara guru dan siswa.⁷⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk menemukan posisi penelitian, menjelaskan perbedaan, serta sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dilakukan dengan penelitian

⁷⁷ Risma Eka Pradina, PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV DAN V DI MADRASAH IBTIDAIYAH TARBİYATUSSIBYAN TANJUNG KALIDAWIR TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2018/2019, . . . , h. 120-121

⁷⁸ Elvi Rusyanawati, PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP NEGERI 2 NGANTRU-TULUNGAGUNG, . . . , h. 140

terdahulu. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan benar-benar dilakukan secara orisinal. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Risma Eka Pradina, 2019, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Dan V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa:
(a) Terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,368) > t_{tabel} (2,000)$ dan signifikansi $0,020 < 0,05$ (b) Terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru dalam perancangan pembelajaran terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,268) > t_{tabel} (2,000)$ dan signifikansi $0,027 < 0,05$ (c) Terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru dalam pelajaran yang mendidik dan dialogis terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,494) > t_{tabel} (2,000)$ dan signifikansi $0,015 < 0,05$ (d) terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} (4,003) > F_{tabel} (2,755)$ dan signifikansi $0,011 < 0,05$

2. Aviva Uswanatul Ula, 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru tentang pemahaman peserta didik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,091) > t_{tabel} (2,014)$ dan signifikansi $0,042 < 0,05$ (b) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru tentang perencanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,257) > t_{tabel} (2,014)$ dan signifikansi $0,015 < 0,05$ (c) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru tentang evaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,881) > t_{tabel} (2,014)$ dan signifikansi $0,006 < 0,05$ (d) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} (5,309) > F_{tabel} 2,82$ dan signifikansi $0,026 < 0,05$

3. Intan Nihayatus Showia, 2017, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Minat Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel} (23.038 > 2.62)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kompetensi pedagogik terhadap minat belajar siswa. (b) Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel} (47.600 > 2.62)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kompetensi kepribadian terhadap minat belajar siswa. (c) Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru PAI terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel} (59.275 > 2.62)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kompetensi profesional terhadap minat belajar siswa. (d) Ada

pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru PAI terhadap minat belajar siswa yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24.911 > 2.62$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara kompetensi sosial terhadap minat belajar siswa.

4. Devita Meli, Arten H. Mobonggi, Alfian Erwinsyah. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* volume 7, nomor 1: februari 2019. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: a). Terdapat pengaruh positif kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa dengan persamaan regresi $Y = 20.450 + 0.710 x$. dimana signifikannya berpengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} (uji t) di mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.959 > 0.361$ dengan nilai signifikansi < 0.05 yaitu 0.000 dengan sumbangan relatif sebesar 100% dan sumbangan efektif 34.3%. b). Melalui analisis regresi sederhana pada tabel R Square, diketahui Pengaruh variabel X (Kompetensi pedagogik guru) terhadap variabel Y (minat belajar siswa) di SMP Negeri 11 Gorontalo sebesar 34.3%, hal ini berarti 65.7% minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang lain.
5. Ni Nyoman Perni, "Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional", *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 4 Nomor 2 Oktober 2019. Dalam jurnal tersebut

menjelaskan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi: 1). Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, 2). Pemahaman terhadap peserta didik, 3). Pengembangan kurikulum/silabus, 4). Perancangan pembelajaran, 5). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7). Evaluasi hasil belajar (EHB), 8). Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru harus di atas rata-rata. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu yang dimilikinya, yaitu dengan cara sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian seperti penelitian tindakan kelas. Sehingga guru dapat dikatakan profesional apabila dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Risma Eka Pradina “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Dan V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Variable bebas adalah kompetensi pedagogik guru dan variable terikat adalah minat belajar siswa	a. Subjek dan tempat penelitian
Aviva Uswanatul Ula “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018”	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Menggunakan variabel bebas berupa kompetensi pedagogik guru	a. Subjek dan tempat penelitian b. Variabel terikat berupa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI
Intan Nihayatus Shovia “Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu”	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Variabel terikat berupa minat belajar siswa	a. Subjek dan tempat penelitian b. Variabel bebas berupa kompetensi guru
Devita Meli, Arten H. Mobonggi, Alfian Erwinsyah. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa”. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam volume 7, nomor 1: februari 2019	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Variabel bebas berupa kompetensi pedagogik guru dan variabel terikat berupa minat belajar siswa	a. Subjek dan tempat penelitian
Ni Nyoman Perni, “Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional”, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2019	a. Pembahasan terkait kompetensi pedagogik guru	a. Menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif

Sebagaimana yang dijelaskan di awal bahwa adanya penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai beberapa titik perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini adalah sebagai penelitian baru dan bukanlah penelitian yang mengulang-ulang penelitian yang telah ada.

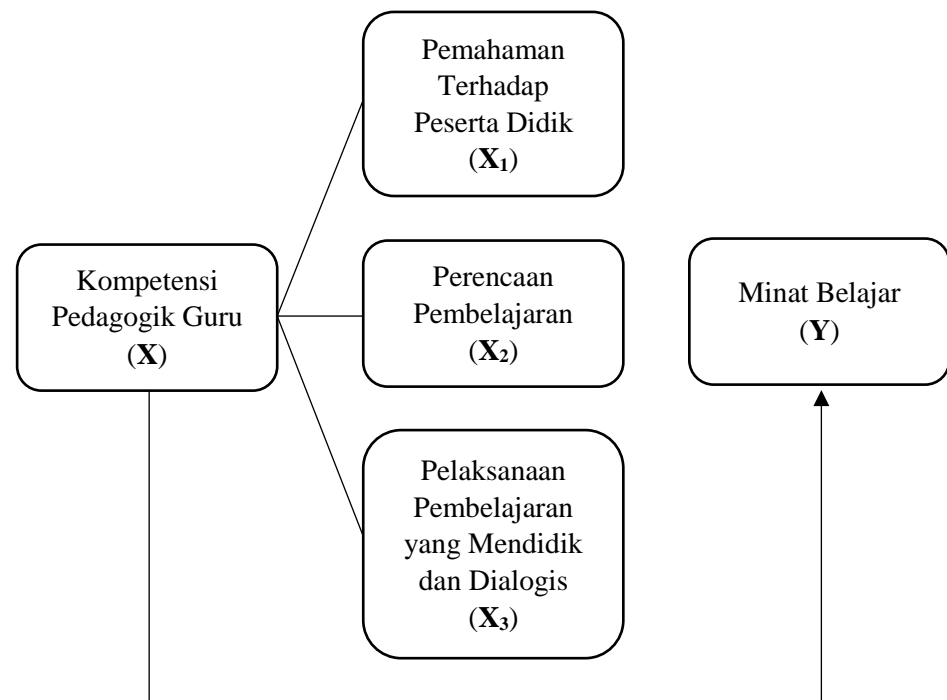
F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁷⁹

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2006), h. 64

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru
Terhadap Minat Belajar Siswa



Keterangan:

- X = Variabel bebas (*Independent*)
- X₁ = Variabel bebas (*Independent*)
- X₂ = Variabel bebas (*Independent*)
- X₃ = Variabel bebas (*Independent*)
- Y = Variabel terikat (*dependent*)

Berdasarkan Bagan kerangka konseptual pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa diatas, menjelaskan bahwa penelitian kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini diukur dari

indikator kemampuan memahami siswa, perencanaan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Sehingga dari aspek kompetensi pedagogik guru akan dianalisis dan dihitung besarnya pengaruh terhadap minat belajar siswa.